

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kerumitan dinamis dan masalah rutin. Di setiap negara maju dan berkembang, pelatihan diadakan untuk mengumpulkan aset manusia kelas satu sesuai dengan keinginan perbaikan dan pasar proses. Selain itu, jauh lebih baik untuk melatih kerajaan dalam perjalanan untuk meningkatkan kedudukan dan nilai mereka sebagai manusia. Dalam bahasa Al-Qur'an dikenal sebagai *khaira ummah* (manusia penting).<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dilakukan tanpa pendidikan.<sup>2</sup> Hal ini karena merupakan kepercayaan umum bahwa pendidikan adalah desain kegiatan yang memiliki dampak terbesar pada perubahan perilaku individu dan masyarakat. Pendidikan adalah model rekayasa sosial yang efektif untuk mempersiapkan semacam masyarakat masa depan. Pendidikan menuntut peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan bertujuan membuka potensi peserta didik untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, menjadi warga

---

<sup>1</sup> Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2010), h. 322.

<sup>2</sup> Abd. Basir, “Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Surah Ali Imran, an-Nisa Dan al-Maidah,” Dalam at-Tarbawi, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol.11, No. 2, (Nopember 2012-April) (2013): h. 211.

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 3.

negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, pembelajar dapat melihat dari masa remaja. Masa remaja sering secara sederhana didefinisikan sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, atau ketika seorang remaja, atau seseorang, menunjukkan perilaku tertentu seperti tidak terkendali, mudah bersemangat, dan lain-lain.<sup>5</sup> Namun dari sudut pandang sosial, masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, masa transisi dari ketidakdewasaan pada masa kanak-kanak menuju kedewasaan pada masa dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi individu biologis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi. Masa remaja adalah masa yang menyenangkan dan mengasyikkan dalam hidup. Mereka akan lebih pintar dan lebih canggih (njelimet) dan akan mampu mengambil keputusan sendiri dibandingkan ketika mereka masih anak-anak.<sup>6</sup>

Remaja merupakan bagian dari kelompok manusia atau masyarakat yang memiliki kepribadian dan profil yang berbeda dengan kelompok manusia atau masyarakat lainnya. Perbedaan ini terlihat jelas dalam kaitannya dengan usia di mana masa remaja berada dalam masa transisi dan perkembangan fisik dan psikologis berkembang pesat. Oleh karena itu, keunikan dan kompleksitas perilaku remaja terletak pada perubahan perilaku yang kurang stabil dan sangat sulit untuk diidentifikasi. Mengenai perkembangan perilaku pada masa remaja,

---

<sup>4</sup> “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia” Nomor 20 tahun 2003, bab II pasal 3 Tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan, h. 4.

<sup>5</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 17. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 2.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Cet. 1. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 211.

Zakiah Dadjat mengatakan: “Salah satu kondisi mental yang dapat dipastikan pada masa remaja adalah salah satu guncangannya.”<sup>7</sup>

Syok psikologis remaja erat kaitannya dengan kondisi internal (internal) dan eksternal (eksternal) masa remaja karena adanya rangsangan dari luar. Situasi ini dapat memiliki efek positif dan negatif pada perubahan perilaku remaja. Hal ini tercermin dari fenomena perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Seperti yang dikatakan Andi Mappiare, beberapa perilaku menyimpang anak laki-laki adalah perilaku menyimpang dan agresif yang ditandai dengan perilaku sosial menyimpang yang ditandai dengan kecenderungan untuk menyakiti, melanggar aturan, atau menyerang. Termasuk: pencurian dan perusakan properti, jenis kelamin, hubungan dengan orang lain (melawan serangan mendadak).<sup>8</sup>

Pada tahun 1904, psikolog Amerika G. Stanley Hall menulis buku sains pertama tentang sifat remaja. G. Stanley Hall sedang membahas masalah "badai dan stres". Menurut Hall, masa remaja adalah periode konflik dan perubahan suasana hati, di mana pikiran, emosi, dan tindakan berayun antara kebanggaan dan kerendahan hati, kelembutan dan godaan, dan kegembiraan dan kesedihan. Remaja dapat mengerjai teman-temannya pada suatu saat dan menjadi ramah pada saat berikutnya, atau dia bisa merasa sendirian tetapi merasa berada dengan sahabat dia dalam beberapa detik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Zakiah Dadjat, *Pembinaan Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 112.

<sup>8</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 191-192.

<sup>9</sup> John W. Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, 5 Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 8.

Bahkan, untuk sebagian besar abad ke-20, remaja digambarkan sebagai anomali dan menyimpang daripada normal dan menyimpang, ini adalah refleksi Hall tentang badai dan stres. Media menggambarkan remaja sebagai pemberontak, kontradiktif, hipster, menyimpang, dan pemberontak yang mementingkan diri sendiri-tidak masuk akal di akhir 1950-an dan pengendara mudah di 1960-an. Pertimbangkan gambar seorang remaja yang stres dan bermasalah di klub 16 lilin dan sarapan di tahun 1980-an. *Boyz Nthe Hood* di tahun 1990-an. Menurut analisis liputan televisi lokal, topik yang paling sering dilaporkan tentang remaja adalah kejahatan, kecelakaan, dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja, dan berita adalah sekitar setengah (46%) dari semua liputan remaja).<sup>10</sup>

Masalah lain yang mempengaruhi remaja dalam kehidupan kita sehari-hari adalah tidur larut, tidak di rumah, mencuri, berbohong, merokok, mengumpat dengan kata-kata yang tidak jelas, dan mengucapkan kata-kata vulgar dan tidak patuh, suka bertengkar, selalu menolak perintah, bolos sekolah, mendengarkan musik yang keras, tidak membersihkan badan dengan benar, atau sebaliknya, menghabiskan waktu di toilet (mandi), malas (menganggur) dengan tidak melakukan apa-apa, membuat model dan potongan rambut yang kikuk atau ceroboh, melakukan hal-hal yang berisiko konyol tanpa berpikir matang, kehidupan bergaul dengan orang yang tidak disukai karena tidak jelas

---

<sup>10</sup> Ibid., h. 9.

arahnya, mengabaikan pelajaran agamanya, atau mengabaikan ibadahnya sehingga tidak sholat, atau tidak sholat tepat waktu.<sup>11</sup>

Setidaknya ada empat isu yang mempengaruhi mayoritas remaja, yaitu masalah penyalahgunaan zat, masalah kenakalan remaja, masalah seksual, masalah yang berhubungan dengan sekolah. Remaja yang paling terancam adalah remaja dengan berbagai masalah.<sup>12</sup>

Secara bertahap, para peneliti menyadari masalah perilaku remaja terkait. Misalnya, penyalahgunaan zat yang parah dikaitkan dengan aktivitas seksual dini, kinerja yang buruk, putus sekolah, dan perilaku buruk. Aktivitas seksual dini dikaitkan dengan penggunaan tembakau dan alkohol, penggunaan ganja, dan narkoba lainnya. Meskipun tidak sempurna, beberapa remaja berisiko lebih tinggi untuk "melakukan semua ini".<sup>13</sup>

Untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita, sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter dalam situasi saat ini. Diakui atau tidak, masyarakat sekarang mengalami krisis yang nyata dan mengkhawatirkan, yang mempengaruhi aset kita yang paling berharga, anak-anak kita. Krisis ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk pesta seks yang meningkat.<sup>14</sup>

Menurut Emotional Spiritual Question (ESQ), krisis moral dalam masyarakat Indonesia meliputi krisis kejujuran, krisis tanggung jawab,

---

<sup>11</sup> Ruqayyah Waris Masqood, *Membawa Pemuda Ke Surga* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h. 43.

<sup>12</sup> John W. Santrock, *Remaja*, Ed.11. Jilid 2. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 269.

<sup>13</sup> Ibid. h. 269.

<sup>14</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Ed. 1. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), h. 1.

kurangnya pandangan ke depan, krisis disiplin, krisis persatuan, dan krisis keadilan.<sup>15</sup>

Pendidikan sebenarnya memberikan kontribusi paling besar terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, ini mungkin salah satu alasan mengapa pendidikan Indonesia cenderung berfokus pada perkembangan intelektual atau kognitif, tetapi paling-paling aspek soft skill atau non-akademik sepertinya diabaikan. Saat ini, tujuan akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti Ujian Nasional (UN), masih sulit untuk melakukan proses pendidikan karakter.<sup>16</sup>

Pendidikan remaja yang bijaksana adalah pendidikan yang memperhatikan keadaan jiwa remaja itu sendiri. Dengan memperhatikan ciri-ciri fisik dan non fisik, terutama kognitif dan sosial,<sup>17</sup> sangat jelas perbedaannya dibandingkan mendidik anak-anak atau orang dewasa bahwa mendidik remaja akan jauh lebih sulit. Dengan demikian, tugas terberat bagi orang tua adalah membimbing anak-anaknya agar berhasil melewati masa remajanya.

Pendidikan remaja, pertama, dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengambil inisiatif, peran, tanggung jawab, mengajukan pertanyaan, dan sebagainya, dan bukan dengan mendikte atau memaksa mereka makan, apalagi jika apa yang mereka didiktekan dan makan tidak sejalan dengan pemikiran mereka.<sup>18</sup> Pemberian kebebasan berinisiatif ini

---

<sup>15</sup> Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 39-40.

<sup>16</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 2-3.

<sup>17</sup> Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 218.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 219.

sesuai dengan keadaan jiwa remaja itu sendiri, yang penuh rasa ingin tahu dan suka mencari jawaban atas sesuatu yang dilihat atau dilakukan. Misalnya, mereka bertanya mengapa umat Islam harus beriman kepada Allah, menunaikan shalat, puasa, zakat, dan rukun Islam lainnya. Mereka juga mempertanyakan mengapa ketentuan ajaran Islam tentang berbagai hal, seperti pembagian warisan, kesaksian di pengadilan, pengenaan hak talak dan lain-lain dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pendekatan normatif dan doktrinal dalam pengajaran agama kepada remaja tidak dapat diterima oleh remaja itu sendiri. Sedangkan pemberian peran dan tanggung jawab kepada remaja merupakan cara mendidik yang tepat agar mereka mendapatkan pengalaman langsung dari masyarakat. Seperti memberikan tugas kepada remaja untuk membuat rangkuman dari buku-buku yang telah mereka baca, atau untuk membuat laporan survei, wawancara, studi banding, dan sebagainya; memimpin pengumpulan zakat, infaq dan sedekah dan mendistribusikannya; mengumpulkan hewan kurban, menyembelih dan mendistribusikan daging kurban, mengelola kegiatan ibadah, menyampaikan maklumat, mengumandangkan adzan dan iqamat, memimpin salat berjamaah, dan mengorganisir berbagai kepanitiaan.

Cara mendidik ini juga diikuti dengan pemberian penghargaan dan pengakuan atas usahanya. Hal ini penting bagi remaja, karena remaja adalah seseorang yang menunjukkan jati dirinya di tengah masyarakat, ingin mendapatkan pengakuan atas peran, kontribusi dan keberadaannya di tengah masyarakat. publik. Dengan cara ini, ia telah memasuki kehidupan masyarakat,

dan berusaha untuk diterima oleh masyarakat. Kedua, pendidikan remaja melalui dialog interaktif. Yaitu cara penyampaian ajaran dengan menggali argumentasi atau alasan para remaja itu sendiri.<sup>19</sup>

Berangkat dari konteks di atas, remaja dengan segala permasalahannya memerlukan upaya yang sangat serius untuk segera mengatasinya, terutama melalui pembinaan nilai-nilai agama yang universal dalam segala langkah kehidupan. Pembinaan dimulai pada usia anak, tetapi harus dibentuk pada usia dewasa. Menurut Ahmad Tafsir, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai terpenting yang ditanamkan pada anak adalah “menanam iman, tetap perlu sebagai landasan bagi anak”.<sup>20</sup> Pendapat Ahmad Tafsir menyarankan bahwa iman merupakan bahan utama untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang merupakan modal utama untuk pendidikan selanjutnya.

Al-Qur'an banyak berbicara tentang kaum muda. Disebut Fatan dalam Al-Qur'an dan berbagai turunannya ditafsirkan sebagai pemuda, termasuk surat Anbiya / 21:60. Dalam ayat ini disebutkan bahwa remaja yang diduga bernama Ibrahim bahkan menyalahkan raja atas berhala yang disembah oleh mayoritas penduduk saat itu. Kecurigaan mereka adalah bahwa berhala yang mereka sembah dihancurkan ketika mereka meninggalkan mereka, kecuali yang besar. Mereka juga mengarak Ibrahim di depan orang banyak dan dibakar hidup-hidup untuk menghukumnya. Tetapi Ibrahim tidak takut dengan hukuman yang diberikan raja kepadanya. Ibrahim adalah orang yang yakin, kokoh, percaya dan

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 220.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* ((Bandung: Pemuda Rosdakarya, 1996), h. 8.

mengetahui Tuhannya. Tuhannya tercermin dalam hati dan nuraninya.<sup>21</sup> Betapa kuatnya tekad Ibrahim sehingga dia bahkan tidak takut akan ancaman terhadap nyawanya. Hal ini karena ia dapat melihat kebenaran dan iman yang tertanam kuat dalam jiwanya. Dia seperti berlian di lumpur. Tetap kokoh di tengah masyarakat yang sangat berbeda keyakinannya, tetapi untuk menjaga kebenaran yang diyakininya.

Kisah serupa dijelaskan dalam ayat 10 Surah Al-Kahfi sebagai kata *alfityatu*, dan pada ayat 13 kata *fityatun* berarti muda. Mereka percaya kepada Allah dan mengungsi ke gua. Allah menutup telinga mereka dan menidurkan mereka selama beberapa tahun. Orang-orang muda yang memilih untuk mempertahankan iman mereka daripada mematuhi iman raja yang tidak adil bersedia bersembunyi di gua jauh dari masyarakat.

Selain dua cerita di atas, tentunya masih banyak cerita lain yang menarik untuk disimak. Kajian remaja merupakan topik yang menarik untuk diangkat karena banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang remaja, seperti pendidikan Islam oleh Herman, DM dan peran Islam dalam pembentukan kepribadian remaja oleh Siti Maryam Munjiat.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya dalam topik model pendidikan remaja perspektif Al-Qur'an, yang mengkaji semua informasi yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang didasarkan pada kajian tafsir *maudhu'i*.

---

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 71.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian atau rumusan penelitian yang diajukan dalam tulisan ini adalah “Bagaimana Model Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Al-Qur’an?” Fokus penelitian masih sangat umum dan luas. Untuk memudahkan pembahasan, penelitian tersebut telah diuraikan secara rinci dan dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan remaja perspektif Al-Qur’an?
2. Bagaimana model pendidikan remaja perspektif Al-Qur’an pada surat Yusuf dan Al-Kahfi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas “model pendidikan remaja perspektif Al-Qur’an”. Tujuan umum di atas selanjutnya dikategorikan sebagai berikut:

1. Mengetahui pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur’an.
2. Mengetahui dan memahami model pendidikan remaja dari perspektif Al-Qur’an pada surat Yusuf dan Al-Kahfi.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis. Dengan kata lain, dapat ditambahkan ke tubuh pengetahuan akademik di bidang pendidikan Islam menurut Al-Qur’an. Selain khazanah keilmuan, khususnya pendidikan agama Islam, perlu ditambah model pendidikan remaja berbasis Al-Qur’an. Selain itu,

hasil survei ini juga diharapkan memiliki nilai praktis. Artinya dapat diterapkan dan diamalkan untuk melaksanakan pendidikan remaja di sekolah umum khususnya di rumah, dalam rangka memberikan kontribusi kepada keluarga islami dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Model**

Menurut Poerwaarminta, model adalah contoh, acuan, varietas, spesies, dan lain-lain yang dibuat setelah aslinya. Model juga mencakup tiruan kecil dan akurat seperti model pesawat terbang. Menurut Muhaimin, model ini merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan aktivitas.<sup>22</sup>

Model yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah contoh pendidikan remaja yang diselidiki dalam Al-Qur'an pada surat Yusuf dan Al-Kahfi. Komponen model pendidikan remaja yang disurvei meliputi materi pendidikan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan metode pendidikan.

### **2. Pendidikan**

Pendidikan menciptakan lingkungan dan proses belajar bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri, masyarakat, bangsa, jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian

---

<sup>22</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia Group, 2014), h. 7.

luhur, dan kemampuan yang diinginkan bangsa. Untuk itu perlu adanya usaha yang sadar dan sistematis.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, pendidikan dalam judul tesis ini mendidik, mengajar, dan mendidik para remaja untuk menjadi teladan bagi pendidikan kaum muda Islam dengan bimbingan, arahan, dan pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga menjadi sebuah model pendidikan remaja muslim.

### 3. Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa bertahap menuju kedewasaan. Selama masa ini, anak mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat secara akal, fisik, psikis, dan sosial. Mereka bukan anak-anak dari bentuk tubuh, cara berpikir, dan perilaku, tetapi mereka bukan orang dewasa yang matang.

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang oleh orang Arab diterjemahkan dengan *almurâhaqah* yaitu pendekatan bertahap menuju kedewasaan. *Al-Murâhaqah*<sup>24</sup> bermakna *fatâ* seperti dalam Al-Qur'an atau *asy-Syâb* seperti yang disebut oleh Nabi. *Almurâhaqah* terbagi tiga: *Al-Murâhaqah* tahap awal (11-14 tahun), pertengahan (14-18 tahun) dan tahap akhir (18-21 tahun). Rentang usia untuk remaja adalah 11 hingga 21 tahun, namun yang penulis kehendaki dalam tesis ini adalah *Al-Murâhaqah* tahap akhir, yaitu usia 18-21 tahun.

---

<sup>23</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Cet. 9. (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 3.

<sup>24</sup> Isa bin Sulaimân Al-Fifi, *Marhalah Al-Murâhaqah 12-21 Sanah 'inda al-Fityân*, 1438, h. 3.

Adapun remaja dalam Al-Qur'an yang dikaji dalam tesis ini adalah kata *fata* dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 7 kali yang terdapat dalam dua surat, seperti *fatâhâ*/bentuk *mufrad*, pada surat Yusuf (12/053): 30, *fatayâni*/bentuk *tatsniyah* pada surat Yusuf (12/053): 36, *lifityânihi* bentuk *jamak* pada surat Yusuf (12/053): 62, *alfityatu*/bentuk *jamak* pada surat Al-Kahfi (18/069): 10, *fityatun* pada surat Al-Kahfi (18/069): 13, dan *lifatâhu*/bentuk *mufrad* pada surat Al-Kahfi (18/069): 60, 62.

#### 4. Perspektif Al-Qur'an

Perspektif Al-Qur'an adalah asumsi, nilai, kerangka konseptual, perspektif, atau perspektif Al-Qur'an.<sup>25</sup> Perspektif Al-Qur'an dalam penelitian ini merupakan kerangka konseptual yang mengikuti nilai-nilai Al-Qur'an tentang model pendidikan remaja.

Berdasarkan ruang lingkup masalah ini, pembahasan yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi menemukan, dan merumuskan model pendidikan bagi remaja sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, dalam surat Yusuf 30, 36, 62, dan Al-Kahfi 10, 13, 60, 62, termasuk materi pendidikan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan metode pendidikan, dengan metode *maudhu'i*.

---

<sup>25</sup>KBBI, <http://kbbi.web.id/perspektif>

## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan model pendidikan remaja seperti:

1. Disertasi yang telah dibukukan, “Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Kajian Surat Ali Imran dan Luqman)”, Abd. Basir, Banjarmasin: Antasari Press, 2015. Hasil penelitian ini membagi Ali Imran dan Luqman menjadi model pendidikan keluarga prenatal dan postnatal. Model pendidikan keluarga pralahir ditunjukkan kepada Yahya oleh Hannah Binti Fakuz dan Nabi Zakariya terhadap Nabi Yahya. Dan model pendidikan keluarga pasca melahirkan dijelaskan secara sistematis oleh Luqman al-Hakim. Model Pendidikan Keluarga dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pralahir merupakan bagian dari pendidikan pascakelahiran. Artinya keberhasilan postnatal parenting sangat ditentukan oleh prenatal parenting. Dengan kata lain, asuhan prenatal menentukan keberhasilan pendidikan anak postnatal. Karena pentingnya pendidikan keluarga, semua pihak dalam pendidikan keluarga prenatal dan postnatal seperti yang digambarkan oleh keluarga Imran dan Lukman, yang ditunjukkan dalam surat Ali Imran dan Lukman, saya harap kita bisa mengadopsi model itu.
2. Disertasi yang telah dibukukan, “Interaksi Pendidikan, 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak,” Miftahul Huda, Malang: UIN Malang, 2008. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 10 model interaksi pendidikan pada anak berdasarkan teori sosial. Model interaksi edukatif ini berkaitan dengan 20 aspek prinsip reaksi dalam kajian disertasi penulis, khususnya pada model

pendidikan remaja, namun dalam kajian yang dilakukan oleh Miftahul Huda bukan remaja, melainkan hanya interaksi pendidikan anak.

3. Disertasi yang telah dibukukan, “Pendidikan Keimanan Kontemporer Sebuah Pendekatan Qur’ani,” Burhanuddin Abdullah, Banjarmasin: Antasari Press, terbitan 2008. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu’i*. Pada bab V, ditemukan pola operasional pendidikan keimanan kepada Allah swt, namun lebih menitikberatkan pada pendidikan agama dan terbatas pada keyakinan kepada Allah swt, tidak sepenuhnya membahas model pendidikan remaja perspektif Al-Qur’an.
4. Tesis, Model Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur’an, Zainal Abidin, Banjarmasin: Sekolah Pascasarjana IAIN Antasari, 2010. Dalam tulisan ini, model pembelajaran umum tidak menitikberatkan pada aspek pembelajaran tertentu.

Berbagai penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang model pendidikan merupakan hal yang menarik untuk diteliti, begitu juga metode penelitian yang berlatar ayat-ayat Al-Qur’an dengan kajian *maudhu’i* juga sangat penting untuk dikaji lebih dalam, dan membuka lapangan penelitian untuk tema-tema yang beragam. Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, belum terdapat penelitian tentang model pendidikan remaja dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, penelitian yang akan peneliti lakukan ini penting dilakukan karena berbeda dengan penelitian sebelumnya dan memiliki kebaruan dari penelitian yang pernah ada.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian yang berjudul Model Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an ini merupakan salah satu jenis studi kepustakaan. Artinya, penelitian yang mengumpulkan sumber data dari bahan pustaka berupa buku, surat kabar, atau dokumen lain yang berkaitan dengan maksud atau tujuan penelitian.<sup>26</sup>

Pendekatan penelitian untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya, data dari sumber perpustakaan yang berbeda disampaikan secara lisan melalui penjelasan berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus dengan menggunakan metode ilmiah yang alami dan berbeda.<sup>27</sup> Untuk memberikan penjelasan atau interpretasi, buku dibaca, dipahami, dipelajari, dan dianalisis baik dalam bentuk buku interpretasi ataupun sumber data lain yang berhubungan dengan ulasan yang terdapat.

Penelusuran perpustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan penelusuran buku-buku yang berhubungan dengan topik yang sedang dijelaskan. Penelitian yang mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang diteliti, memakai bahan pustaka selaku sumber informasi utama buat menyelidiki konsep- konsep yang ditemui oleh para

---

<sup>26</sup> Ulya, *Interpretasi Metode Penelitian* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), h. 19.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

pakar sebelumnya. Menyelidiki dan menggunakan data sekunder berdasarkan topik yang dipilih untuk menghindari penyelidikan ganda.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini merupakan studi kepustakaan, sehingga sumber data yang digunakan penulis berasal dari berbagai sumber. Berkaitan bersama penelitian ini, penulis merujuk pada sumber kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan buku-buku terkait dengan masalah yang penulis bicarakan berkaitannya dengan model pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an. Berdasarkan tingkatannya, data kepustakaan yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

### a. Data Utama

Data primer berkaitan langsung dengan penelitian tesis ini.<sup>29</sup>

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah: ayat-ayat Al-Qur'an yang ada pada Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian tetapi berguna untuk menunjang hasil penelitian.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1986), h. 70.

<sup>29</sup> Ibnu Hajar, *Fundamentals of Qualitative Research Methodology in Education* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 83.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 84.

Sumber data sekunder yang dipakai yaitu *Tafsir Al-Maraghi* oleh Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir al-Qur`an al-Karim* oleh Imam Abu Fida Ibn Katsir Ad Dimasyqi, *al-Jâmi' li Ahkami al Qur'an* oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad *al-Asy'âri al-Qurtubi*, *Tafsir Sya'rawi* oleh Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *At-Tafsir al-Munir* oleh Wahbah az-Zuhaili. Yang bahasa Indonesianya *Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an* oleh Sayyid Qutb, *Pesan, Kesan dan Harmoni Al-Qur'an* oleh Prof. M. Quraish Shihab. Buku tentang hadits, buku tentang ilmu tafsir Al-Qur'an, dan buku tentang pendidikan Islam juga digunakan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Sumber data ini dimaksudkan untuk membantu penulis mengembangkan cara untuk memodelkan pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an. Untuk memudahkan tindak lanjut dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan buku *Al-Mu'jam Al-Mufahras Fi Alfaz al-Qur'an Al-Karim* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Saat mendiskusikan kata dan istilah Arab, maka digunakan kamus bahasa Arab, misalnya *Lisanul Arab* oleh Ibn Manzur al-Ifriki al-Misra, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* oleh Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Al-Qamus al-Munir* oleh Al-Fairuz Abadi dan *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor.

Adapun yang digunakan selaku perabot penelaah arti setiap kata maupun istilah Al-Qur'an adalah kitab *Mu'jam Mufradat Alfaz Qur'an* dan *Al-Mufradat fi Garib Qur'an* oleh Abu al-Qasim al-Husin bin Muhammad ar-Ragib al-Asfahani.

### 3. Cara Penghimpunan Data

Penulis menggunakan cara penghimpunan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca bermacam rujukan yang berkaitan dengan kasus yang sedang diselidiki.
- b. Pemilihan sumber primer dan sekunder, serta buku-buku dan ayat-ayat yang menjadi sumber rujukan yang berkaitan dengan penyelidikan di sini.
- c. Mencari dan menemukan ayat dan hadits yang berkaitan dengan kajian dan diskusi karya ini.

### 4. Analisis Informasi

Validasi informasi dikerjakan untuk memperoleh informasi yang betul-betul berlaku sebagai benih penyelidikan. Sesudah informasi terhimpun sebagai bersistem, tindakan berikutnya ialah menganalisis informasi maupun kandungan tekstual. Saat menganalisis informasi, peneliti memanfaatkan analisis kandungan dan interpretasi *maudhu`i* (subjek).

a. Analisis Konten

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu, peneliti memanfaatkan cara telaah kandungan pada penyelidikan ini. Sesuai dengan pendapat Weber dalam buku Moleong, analisis isi ialah metode penyelidikan yang menggunakan serangkaian langkah guna mengambil kesimpulan yang valid dari suatu maklumat maupun arsip. Selain itu, Holsi Moleong mendefinisikannya menjadi cara yang dipakai guna memperoleh kesimpulan dan mengeksekusinya secara objektif dan sistematis dalam upaya menemukan karakteristik suatu pesan.<sup>31</sup>

Analisis isi ialah cara yang dipakai guna mengambil kesimpulan. Kajian ini membentuk kajian rinci ataupun survei terhadap teks. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, sehingga analisis ini sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

Guna tujuan menganalisis informasi primer yang berhubungan dengan debat pendidikan remaja sesuai Al-Qur'an, maka disusun terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an terkait tema pokok bahasan diturunkan secara kronologis dalam urutan surat-surat Al-Qur'an. Untuk memfasilitasi ini, maka disusun daftar konversi tertib surat-surat yang dipesan telah diedit dalam urutan kronologis sebagaimana terlampir. Pada data hasil konversi, angka sebelum surat menunjukkan urutan surat dalam mushaf. Adapun angka setelah surat adalah nomor urut

---

<sup>31</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 163.

turunnya.<sup>32</sup> Untuk studi pendidikan remaja, maka dianalisis menurut urutan-urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

b. Telaah Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Penelitian di sini memakai *interpretasi maudhu'i* terhadap tema dan bahan percakapan dan diskusi. Ringkasnya, interpretasi *maudhu'i* di sini ialah memaknai ayat-ayat Al-Qur'an menurut pokok bahasan dan pokok persoalan yang berhubungan dengan segi-segi aktivitas anak Adam yang dijelaskan melalui ayat Al-Qur'an.<sup>33</sup> Tafsir mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang suatu ihwal khusus, ayat-ayat itu dijenjang dengan rapi, ditempatkan pada tema yang sesuai pembahasan, lalu kemudian diinterpretasikan maupun diterjemahkan ke bahasa Indonesia memakai interpretasi *maudhu'i* atau biasa dikenal dengan tafsir tematik.<sup>34</sup>

Adapun maksud dari cara pendekatan tematik adalah cara membaca serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui cara-cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan sebab bahwa mereka masing-masing membahas hal yang sama, kemudian penafsir mulai menawarkan data dan penyebab dan menarik

---

<sup>32</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 24.

<sup>33</sup> Mustafa Muslim, *Mabahis Fi Al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), h. 16.

<sup>34</sup> Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009).

kesimpulan. Pendekatan inilah yang sering dipakai sekarang, sebab dialognya sesuai dengan tema yang diinginkan.<sup>35</sup>

Interpretasi maudhu`i, yakni cara yang digunakan dengan membicarakan masalah/subjek (*maudhu`i*) dan mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang mengarah pada pemahaman dan tujuan yang sama, walaupun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya terungkap secara berbeda dan tersebar pada berbagai surat dalam Al Qur'an dan turun wahyunya pun pada waktu dan tempat yang berbeda pula.<sup>36</sup> Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih topik.
- 2) Kumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang terkait dengannya.
- 3) Tentukan urutan ayat menurut waktu turunnya dan berikan Asbab Nuzulnya.
- 4) Jelaskan *Munasabah* (relevansi) antar ayat.
- 5) Menyusun kajian yang sistematis dengan kondisi bersistem maupun utuh melalui gambaran yang meliputi seluruh aspek serta topik selidikan.
- 6) Menyajikan hadits-hadits yang berkaitan dengan hal tersebut, kemudian ditakhrij demi menjelaskan sejauh mana kedudukan hadits-hadits itu. Juga menyebutkan atsar dari sahabat dan tabi'in.

---

<sup>35</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`i* (Bandung: Setia Pustaka, 2002), h. 55-56.

<sup>36</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. 3. (Jakarta: Intermasa, 2004), h. 74.

- 7) Melihat kalam bahasa Arab (ekspresi linguistik) serta bagian terkait untuk menjelaskan lafaz di bagian selanjutnya yang berbicara tentang subjek.
- 8) Kajian ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan, dilakukan secara *maudhu'i* dalam segala aspek isinya. yaitu lafaz '*am, khas, muqayyad, muthlaq, syarat, jawab, hukum-hukum fiqih, naskh* dan yang *mansukh*, jika ada unsur *balagah* dan *i'jaz*, mencoba menggabungkan ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang dikatakan tidak konsisten, atau hadits-hadits yang bertentangan dengan dia atau teori ilmiah, dan dengan sengaja menentang ambiguitas dari lawan-lawan Islam, menyebutkan berbagai penjelasan *qira'at*, menjelaskan pentingnya ayat bagi kehidupan sosial, dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.<sup>37</sup>

Walaupun cara interpretasi *maudhu'i* selaku asas ancangan pada penyelidikan ini, tapi saat menganalisis dilema, ancangan yang beda juga berlaku, selagi ancangan tersebut sesuai dengan dilema yang sedang dibicarakan.

##### 5. Pengolahan Informasi

Setelah informasi primer terkumpul dalam pembahasan ini, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode interpretasi data sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Ibid., h. 74.

- a. Interpretasi Teks; Penafsiran teks di sini berarti bahwa data yang dihasilkan ditafsirkan menggunakan bagian lain atau menggunakan hadits Nabi Muhammad. Penafsiran ini digunakan sejak dini untuk menggali makna suatu kata atau frasa. Pada langkah selanjutnya, interpretasi juga untuk menarik kesimpulan yang terkandung dalam klausa atau kalimat yang membentuk klausa yang sedang dibahas.
- b. Interpretasi Linguistik; Maksud penafsir bahasa dalam karya ini adalah untuk menginterpretasikan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa (Arab).
- c. Interpretasi Sistematis; Artinya menafsirkan ayat yang menjadi data dalam konteks korelasinya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (munasabah bayn al-ayat).
- d. Interpretasi sosio-historis; maksudnya adalah untuk menafsirkan ayat yang digunakan sebagai data latar belakang turunnya ayat itu (asbab an-nuzul), jika ada.
- e. Interpretasi logis; artinya menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan prinsip-prinsip logika. Dalam hal ini, kesimpulan diperoleh secara induktif dan deduktif.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abd. Muin Salim, *Fiqh Siasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 26-27.

## 6. Teknik Menulis

Teknik menulis dalam tesis ini didasarkan dengan Pedoman Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin Edisi 2021 dan buku-buku terkait tentang metodologi penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, dan sistematika penulisan adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian sebelumnya, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an meliputi pendidikan dalam Al-Qur'an, remaja dalam Al-Qur'an, remaja dan karakteristiknya, dan pendidikan remaja muslim.

Bab III: Kajian dan Pemetaan Pokok Bahasan Tafsir Ayat-Ayat Remaja Dalam Surat Yusuf dan Al-Kahfi meliputi kedudukan surat, penamaan surat, isi surat, *asbabun nuzul* surat, *munasabah* surat, dan tafsir surat.

Bab IV Pembahasan Model Pendidikan Remaja Dalam Surat Yusuf dan Al-Kahfi berkaitan dengan materi pendidikan, pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, dan metode pendidikan.

Bab V: Berisi simpulan, saran dan lampiran.